

## MODEL PENGORGANISASIAN PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PADA RAUDHATUL ATHFAL 3 PALEMBANG

---

**Leny Marlina**

Universitas Islam Negeri Raden

Fatah Palembang

[lenymarlina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstract**

*Organizing is a process of determining and dividing work carried out by several people involved in an organization or institution. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang is an institution that aims to develop various potentials of children from an early age and already has a number of achievements, but when compared to the age of its establishment and operation, it looks not optimal, especially considering Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang is in the middle of the city and in the UIN Raden Fatah environment. Palembang. This lack of maximum achievement is partly influenced by the organization of the educational process. This type of research is a qualitative intrinsic case study with inductive thinking logic. The techniques for determining the source of the data were purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques use observation, interviews, documentation, and triangulation both data sources and data collection techniques. For data analysis techniques through data reduction (data reduction), data display (data display), and data verification. The level of accuracy and credibility of the findings is carried out through several strategies, namely: member checking, triangulation, and auditing. The results of the research show that most of the organization of the Early Childhood Education (PAUD) process at Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang has been carried out even though there are still obstacles that sometimes unexpectedly hinder or disrupt activities in various activities or programs that have been arranged by the school. This institution also has character with its religious content.. This is influenced by several factors, namely the frequent change of foundation managers (Dharma Wanita) in accordance with the leadership of UIN Raden Fatah Palembang, an unclear management system, not yet developed a common vision for all members involved, and a conducive environment for students (children). ) and educators (teachers) in carrying out the educational process.*

**Keywords** : *Organizing, PAUD and Process*

## PENDAHULUAN

Anak diciptakan Allah dengan dibekali kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah baik atau ke arah yang buruk. Menurut Sayid Sabiq (1994:248) kewajiban orang tua agar memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke saluran yang baik, yaitu dengan mendidik anak-anak asuhannya sejak usia dini, dengan membiasakan diri dengan kelakuan dan adat istiadat yang baik. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup sekelilingnya.

Pada era global seperti sekarang, kita dituntut kesiapan yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Menurut Mesiono (2018: 2), Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan pra sekolah. Peraturan pemerintah tentang pendidikan pra sekolah sebenarnya telah ada sejak tahun 1990 tetapi belum memasukkan nama Raudhatul Athfal. Raudhatul Athfal, yang disingkat RA adalah salah satu

bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Dewasa ini, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam kurun waktu terakhir yakni mulai dari perkotaan hingga pada pedesaan yang tersebar di wilayah nusantara, termasuk Raudhatul Athfal (RA). Ini semua menjadi bukti kesadaran masyarakat dan orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk memberikan rangsangan lebih awal pada anak guna membantu pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi anak. Pertumbuhan lembaga PAUD dan animo masyarakat yang tinggi masih kurang diimbangi oleh manajemen atau pengelolaan pada suatu lembaga sehingga mengakibatkan lembaga kurang berjalan secara optimal. Made Pidarta (1998: 638) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah sebuah sistem, maka sub sistem yang selama ini belum banyak ditangani adalah sub sistem manajemen atau pengelolaan. Krisis pendidikan yang dirasakan dewasa ini berkisar pada krisis manajemennya yang akhirnya mengakibatkan kualitas pendidikan rendah dan dari sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien.

Pembenahan terhadap manajemen Pendidikan Anak Usia Dini sengaja dilakukan guna memperbaiki sistem pendidikan yang ada sekarang yakni mulai dari bagaimana mempersiapkan siswa yang akan belajar pada lembaga itu, bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif, bagaimana mempersiapkan guru yang akan mengajar, serta bagaimana lembaga mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembentukan manajemen pendidikan tidak terlepas dari berbagai fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya adalah pengorganisasian dalam pendidikan. Mesiono (2018:95) pengorganisasian merupakan salah satu proses terlaksananya manajemen pada suatu organisasi. Pengorganisasian merupakan tahap dimana perencanaan yang telah disusun dapat dilakukan dengan teratur dan dilakukan oleh orang-orang yang

sesuai dengan keahliannya. Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya, dan teknik/ metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana yang dibuat dapat dikerjakan oleh orang ahlinya secara sukses. Ini berarti bahwa para manager atau istilah lain kepala sekolah perlu merancang, mengatur dan mengembangkan pendidikan yang ada pada lembaganya, diantaranya dengan cara mengatur bagaimana menempatkan orang yang tepat di tempatnya dan mengatur bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal.

Di tengah kondisi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang masih perlu dikelola atau dimanage secara profesional, Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang hadir sebagai salah satu lembaga yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang merupakan Taman Kanak-Kanak pendidikan formal taraf awal bagi anak-anak yang berumur antara 4-6 tahun, sebelum mereka memasuki Sekolah Dasar. Pada usia ini anak mulai lepas dari asuhan orang tuanya selama beberapa jam dan mulai mengenal masyarakat luar atau teman sebayanya di sekolah. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang didirikan pada tanggal 06 Januari 1975 diresmikan Taman Kanak-Kanak Perwanida ini dengan jumlah murid pada tahun pertama sebanyak 40 anak. Sejak berdirinya lembaga ini telah meraih berapa prestasi, seperti juara 3 lomba mewarnai putra tingkat kota Palembang tahun 1990, juara 1 lomba pembacaan do'a putra tahun 1997, juara 2 dan 3 lomba mewarnai putri tingkat kota Palembang tahun 1995, dan ada beberapa juara perlombaan lainnya. Jika dibandingkan dengan umur berdirinya dan beroperasionalnya di dunia pendidikan lebih kurang 45 tahun terlihat masih belum maksimal, apalagi mengingat Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang berada di tengah kota Palembang dan berada di lingkungan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi UIN Raden Fatah Palembang. Kekurang maksimalnya pencapaian ini diantaranya dipengaruhi oleh model

pengorganisasian yang ada di lingkungan Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang, diantaranya proses pendidikannya.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengorganisasian *proses* Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa manajemen pengorganisasian proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitiannya ialah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan logika berfikir induktif. Menurut Alsa (2003: 5) penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan logika berfikir induktif karena dipahami penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti kasus untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang situasi atau makna dari karakteristik manajemen pengorganisasian mulai dari apa-apa saja yang menjadi indikator dari *input* dan proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Yang mana informan utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang. Sedangkan untuk mendapatkan data dan hasil penelitian secara komprehensif, peneliti juga melibatkan beberapa informan, seperti wakil kepala Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang, guru, siswa, para orang tua dan komite sekolah. Instrumen kunci (*key instrument*) yang dapat mencari dan mengumpulkan data penting terkait dengan manajemen pengorganisasian. Sedangkan untuk teknik penganalisaan data menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan

A. Michael Huberman (1992: 16–21) yang menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model alir dimana peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yakni reduksi data (*data reduction*), data *display* (*display data*), dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen proses pendidikan pada dasarnya merupakan pengelolaan atau pengaturan berbagai komponen proses yang ada dalam pendidikan. Dalam komponen proses terdapat indikator-indikator menurut Subratha (2006: 462–63) sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar yang efektif
2. Kepemimpinan sekolah yang kuat
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan tertib
4. Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif
5. Budaya mutu
6. Kerjasama tim
7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
8. Keterbukaan
9. Kemauan untuk berubah (inovasi)
10. Evaluasi dan perbaikan
11. Responsif terhadap kebutuhan
12. Komunikasi yang baik
13. Akuntabilitas
14. Sustainability.

Menurut Sani (2015: 122) dalam proses itu terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tata pamong (*governance*)
2. Pengelolaan program
3. Kepemimpinan
4. Proses pembelajaran, dan
5. Suasana akademik.

Keempat belas indikator menurut Nyoman dan kelima indikator menurut Ridwan, dkk., yang ada dalam komponen proses ini pada dasarnya sebagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Untuk budaya mutu, kerjasama tim, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan, kemauan untuk berubah (inovasi), evaluasi dan perbaikan, responsif terhadap kebutuhan, komunikasi yang baik, akuntabilitas, dan sustainabilitas pada dasarnya pun telah disinggung pada bab sebelumnya dan sekaligus menjadi perihal yang dibahas dalam komponen proses pada bab ini. Oleh karena itu, pada bab ini ada beberapa indikator yang menurut peneliti perlu dibahas secara rinci. Adapun indikator itu antara lain proses belajar-mengajar yang efektif, kepemimpinan, dan Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan tertib.

## **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Proses Belajar-Mengajar Yang Efektif**

Menurut Trianto (2010: 17) belajar atau mengajar merupakan dua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan sehingga mampu mengetahui dan memahami apa yang disampaikan itu. Sebelum berbicara masalah proses belajar mengajar yang efektif, peneliti akan memaparkan pengertian belajar dan mengajar. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal seperti, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons si pemelajar (*learner*), dan konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran dan hukuman. Selain itu menurut Robert M. Gagne dalam buku Syaifurahman 2013: 56) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya

kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Ada tiga definisi mengajar yang paling tidak selama ini dipahami dan berpengaruh terhadap pola pelaksanaan proses belajar mengajar, metode pengajaran, peran guru dan lain-lain. Ketiga definisi mengajar menurut Baroroh (2004: 3) tersebut adalah:

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara guru (pendidik) kepada siswa (anak didik) untuk menyampaikan pengetahuan atau kebudayaan melalui aktivitas-aktivitas. Proses belajar mengajar harus didukung dengan situasi dan kondisi yang kondusif bagi siswa supaya siswa yang mengikuti proses belajar dan guru yang melaksanakan proses pendidikan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, tentu melibatkan banyak pihak yang ada di sekolah. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Kata “efektif” menurut Depdikbud (1990: 219) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya,

kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dan sasaran yang dituju. Sedangkan efektifitas menurut Mulyasa (2003: 83) adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya alam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Lipham dan Hoeh dalam buku yang ditulis Mulyasa (2003: 83) meninjau efektifitas suatu kegiatan dari faktor pencapaian tujuan, yang memandang bahwa efektifitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Suatu organisasi dan lembaga, termasuk sekolah dikatakan efektif jika tujuan bersama dapat tercapai, dan belum bisa dikatakan efektif meskipun tujuan individu yang ada di dalamnya dapat dipenuhi. Proses belajar mengajar yang efektif disini maksudnya bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah itu sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan mencapai apa yang diharapkan. Pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar ini sebagai lanjutan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Hasil penelitian untuk pengorganisasian pada proses belajar-mengajar yang efektif ini berdasarkan informasi dari beberapa informan dalam wawancara, observasi serta melihat dokumentasi yang ada di Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang ini tergambar bahwa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah pada dasarnya telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diatur di sekolah. Hal ini terlihat bahwa masing-masing guru (pendidik) yang mengajar anak di kelas telah berpedoman pada semua perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya sehingga guru (pendidik) lebih teratur dalam proses

belajar mengajar. Guru (pendidik) tahu kapan akan melaksanakan kegiatan pembuka/pendahuluan (apersepsi), kapan kegiatan inti, dan kapan kegiatan penutup. Selain itu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) ini juga metode dan alat apa yang akan membantu proses belajar-mengajar juga biasanya telah ditentukan sehingga pendidik (guru) akan lebih mudah melaksanakan proses belajar-mengajar itu. Penciptaan harapan ini merupakan bagian yang ada dalam kajian pengorganisasian. Meskipun demikian, terkadang masih ada saja yang waktu pelaksanaannya masih kurang sesuai dengan apa yang telah tertulis di perangkat yang telah disusun itu. Kendati perangkat pembelajaran telah tersusun, namun menurut peneliti ada kelemahan yang perlu diperhatikan. Adapun kelemahan itu berupa kurang sesuaian antara rencana dengan waktu pelaksanaan di kelas dimana terkadang ada kendala dalam pemahaman anak terhadap materi yang diberikan. Selain sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran, peneliti juga melihat bahwa guru yang mengajar di kelas telah berupaya untuk mengkondisikan kelas supaya lebih kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian proses belajar-mengajar pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang adalah sebagai upaya untuk mempermudah pendidik (guru) dalam menyampaikan ilmu atau materi pembelajarannya serta memudahkan siswa memahami materi dan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan itu.

## **2. Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk memimpin suatu lembaga atau organisasi tertentu. Ada banyak pemahaman tentang kepemimpinan menurut para ahli. Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. “Kepemimpinan” menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011: 125) berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan,

mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Menurut, Tilaar (2000: 158) pemimpin adalah jenderal lapangan yang mengendalikan berbagai strategi dan taktik untuk melaksanakan program yang telah disepakati. Lebih dari itu, pemimpin seharusnya memiliki gagasan yang terus berkembang terutama yang terkait dengan strategi untuk memajukan organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin seharusnya berkonsentrasi pada pemikiran, lalu bertindak memajukan lembaga pendidikan Islam sehingga mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang maju, serta menjaga kualitas.

Menurut Atmodiwirio (2000: 161) kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan lahirnya tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang, baik pemikir maupun pekerja. Intinya, melalui pendidikan, kita menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Soemanto (1992: 47) kepemimpinan diperlukan untuk membawa perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Oleh karena itu, dalam suatu lembaga pendidikan, pemimpin memiliki peran yang sangat signifikan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang kuat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai, begitupun kepemimpinan yang lemah akan berakibat buruk dalam proses dan pencapaian tujuan yang ada. Kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen yaitu merencanakan dan mengorganisasikan, tetapi peran utama kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan bukti bahwa pemimpin boleh jadi manajer yang lemah apabila perencanaannya jelek yang menyebabkan kelompok berjalan ke arah yang salah. Akibatnya walaupun dapat menggerakkan tim kerja, namun mereka tidak berjalan ke arah pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan berkaitan dengan proses yang mempengaruhi orang sehingga mereka mencapai sasaran dalam keadaan tertentu.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar-mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Menurut Ismaya (2015: 183) dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya. Dengan demikian, pekerjaan pemimpin ialah menstimulasi dan membimbing pertumbuhan guru-guru berkesinambungan sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan situasi. Ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru membina sesuai minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, harus mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan khusus sekolah dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya sedemikian rupa sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk pengorganisasian kepemimpinan di sekolah ini, peneliti melihat dari tertatanya pembagian tugas yang dipimpin kepala sekolah di Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang. Adapun hasil penelitian untuk pengorganisasian terhadap kepemimpinan ini dengan melihat banyaknya pernyataan informan dalam wawancara dan melihat dokumentasi yang ada di sekolah menunjukkan bahwa benar telah ada kegiatan pengorganisasian terhadap kepemimpinan yang diselenggarakan di sekolah yaitu dengan adanya pembagian tugas dari beberapa bidang yang tentunya mempermudah masing-masing untuk mengembangkan dan memperkaya kegiatannya demi kepentingan serta kemajuan dari siswa dan sekolah itu sendiri. Meskipun demikian, dari informasi yang didapat terlihat bahwa pengorganisasian yang dilakukan pihak sekolah belum begitu maksimal

dimana masih ada pembagian *double job* (pekerjaan ganda) sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala tata usaha yang sekaligus merangkap sebagai guru (pendidik) yang mendampingi guru wali kelas yang mengajar di kelas. Dalam manajemen pengorganisasian, pembagian *job deskripsi* atas suatu pekerjaan harus jelas dan lebih fokus dengan tidak adanya tambahan pekerjaan yang justru dapat menjadikan kurang maksimalnya tugas, fungsi dan kewajiban yang diberikan. Hal ini tentu akan berpengaruh pada tujuan atau harapan yang diinginkan bersama.

### 3. Penciptaan Lingkungan Sekolah Yang Aman Dan Tertib

Dalam pelaksanaan pendidikan, lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik kepada anak dan begitupun sebaliknya jika lingkungan itu kurang atau tidak baik maka akan juga berpengaruh pada anak yang ada di lingkungan itu. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis dalam menumbuhkan kembangkan berbagai potensi yang ada pada anak. Tempat dan lingkungan yang aman dan nyaman memudahkan anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi apalagi untuk anak usia dini (AUD) yang pada dasarnya sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan yang disiapkan merupakan lingkungan yang akan memiliki pengaruh atas keamanan dan ketidaknyamanan anak yang akan mulai sekolah. Jika anak mulai merasa nyaman dan senang dengan lingkungan maka biasanya anak akan bersemangat untuk datang ke sekolah. Hal ini tentu berpengaruh pada proses pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Dalam proses pendidikan, guru (pendidik) tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Ormrod, untuk menciptakan peserta didik belajar perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman dan tenang sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar menurut Yamin (2013: 274) yaitu:

- a. Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial
- b. Adanya kurikulum yang menantang dan terarah
- c. Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah
- d. Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik
- e. Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya panduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan yang menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah
- f. Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah
- g. Adanya mekanisme tertentu sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut
- h. Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama
- i. Membangun kerjasama dengan komunikasi keluarga dan masyarakat
- j. Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan spesial yang berkaitan dengan peserta didik.

Adapun hasil penelitian untuk pengorganisasian terhadap lingkungan yang terdiri dari kesepuluh karakteristik lingkungan sekolah ini sebagian telah dilaksanakan di sekolah ini khususnya di Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang, meskipun masih ada beberapa yang belum dapat dilaksanakan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk

menerapkannya. Secara keseluruhan pengorganisasian terhadap penciptaan lingkungan yang aman dan tertib ini sudah dikelola, diatur dan diupayakan pihak sekolah mulai dari pembiasaan-pembiasaan keseharian yang dilakukan anak-anak yakni mulai dari datang sampai anak-anak pulang sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang telah berupaya juga memberikan pengamanan kepada anak, dimana setelah anak-anak masuk ke sekolah pagar ditutup meskipun terkadang tidak dikunci. Pihak sekolah juga telah berupaya memberikan keamanan bermain bagi anak, dimana guru (pendidik) diharapkan mampu untuk mendampingi anak-anak ketika bermain bersama saat waktunya bermain meskipun terkadang karena kesibukan atau lainnya guru (pendidik) tidak mendampingi anak-anak. Selain itu masih banyak lainnya yang telah diupayakan pihak sekolah bagi terciptanya lingkungan yang aman dan tertib bagi anak. Untuk itu, pihak sekolah juga harus memperhatikan lingkungan di depan sebelum menuju Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang ini karena ada sebuah masjid yang mana jalan menuju ke sekolah termasuk ke bagian teras dan tempat ambil air wudhu bagi yang ingin beribadah di masjid. Ini tentu membuat anak-anak kurang nyaman, aman, dan bebas menuju atau pulang sekolah karena harus melewati itu semua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian terhadap penciptaan lingkungan yang aman dan tertib ini telah diupayakan dan dilaksanakan pihak sekolah meskipun masih terdapat kekurangan yang perlu menjadi perhatian pihak lembaga demi kemajuan dan perkembangan bersama.

## **KESIMPULAN**

Setelah dipaparkan hasil penelitian yang menjawab apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dan dari banyaknya data yang didapat di lapangan tentang model pengorganisasian proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang pada prinsipnya telah dilaksanakan pihak sekolah atau Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang

meskipun masih ada kendala kecil yang terkadang tidak terduga menghambat atau mengganggu aktivitas dalam berbagai kegiatan atau program yang telah dirincikan pihak sekolah, seperti lambatnya pemahaman anak akan materi yang disajikan. Secara keseluruhan penyusunan jadwal setiap kelas dan setiap kegiatan yang ada dalam program yang akan disajikan sudah tersedia. Rapinya pembagian tugas dan penyusunan kegiatan ini lebih memudahkan semua pihak untuk mengikuti, menjalankan, atau bahkan mempersiapkan diri untuk menyajikan yang terbaik kepada anak. Untuk proses belajar mengajar yang efektif juga masih terdapat kekurangan dimana terkadang waktu yang dibuat tidak sesuai saat diterapkan di kelas, adanya *double job* (pekerjaan ganda) bagi pegawai atau guru serta lingkungan yang kurang kondusif sehingga membuat anak kurang nyaman dan aman. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang hadir merupakan salah satu lembaga yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang merupakan Taman Kanak-Kanak pendidikan formal taraf awal bagi anak-anak yang berumur antara 4-6 tahun, sebelum mereka memasuki Sekolah Dasar. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang berdiri sejak 06 Januari 1975 di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang. Jika dilihat dari usia berdirinya lembaga ini, maka sudah sewajarnya lembaga pendidikan ini menjadi lembaga yang besar dan terkenal khususnya di kota Palembang. Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang telah mengalami perkembangan baik dari sisi sarana prasarana, jumlah siswa, maupun status lembaga yang kini telah terakreditasi BAN PAUD dan PNF. Namun, menurut peneliti perkembangan yang ada masih belum sesuai atau lambat jika dilihat dari usia berdirinya lembaga pendidikan ini yang lebih kurang telah berusia 45 tahun. Hal ini tentu menjadi perhatian semua pihak terutama pengelola pada lembaga tersebut.

Jika dilihat dari apa yang ada di lapangan, selain dipengaruhi dengan pengorganisasian pendidikan yang ada di Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang, perkembangan yang ada masih belum sesuai atau lambat jika dilihat dari usia berdirinya lembaga pendidikan ini yang lebih kurang telah berusia 45

tahun. Menurut peneliti, hal ini oleh faktor lain yaitu sering bergantinya pengelola yayasan (Dharma Wanita) sesuai dengan kepemimpinan IAIN/UIN Raden Fatah Palembang, sistem pengelolaan yang kurang jelas dari Perguruan Tinggi yang ada, karena dikatakan bagian dari IAIN/UIN Raden Fatah Palembang, namun manajemen (pengelolaannya masih mandiri), belum terbangunnya kesamaan visi semua anggota yang terlibat sehingga mulai dari pengelola yayasan, kepala sekolah, maupun pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Belum terbangunnya kesamaan visi ini dapat terlihat dari penyiapan atau perekrutan *input* sampai proses yang terjadi pada Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang serta masih belum terbangunnya lingkungan yang kondusif bagi peserta didik (anak) dan pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pendidikan. Meskipun demikian, ada sesuatu yang dapat membuat lembaga pendidikan ini memiliki karakter tersendiri yakni melalui muatan-muatan keagamaan yang disajikan dan dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum yang ada, diantaranya qiro'ah setiap pagi, menghafal hadits-hadits pendek, belajar bagaimana cara berwudhu, azan, dan shalat. Dengan demikian jelas tergambar bahwa untuk menjadikan lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Perwanida 3 Palembang berkembang lebih pesat dari apa yang sudah ada maka diperlukan kerja sama semua pihak melalui (pengelolaan) pendidikan, baik dari yayasan yang terdiri dari Dharma Wanita UIN Raden Fatah Palembang, kepala sekolah, pendidik (guru), maupun pihak-pihak lainnya yang terlibat. Kesemuanya ini juga perlu didukung dengan model (pengelolaan) terutama model pengorganisasian pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alsa. 2003. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Baroroh, R. Umi. 2004. "Beberapa konsep Dasar Proses Belajar Mengajar dan Aflikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indonesia, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Islamuna, Sayid Sabiq. 1994. *Islam Di Pandang Dari Segi Rohani- Moral-Sosial. (Terj. Zainuddin, dkk)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Mesiono. *Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemanto, Wasti dan Hidayat Soetopo. 1992. *Kepemimpinan dalam Pendidikan (Buku inisaduran dari buku Leadership for Improving Instruction)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subratha, Nyoman. 2006. "Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) (Studi Kasus pada SMP Negeri 2 Singaraja)." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* no. 3.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Ujiati, Syaifurahman dan Tri. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.